

## **Wisata Politik Dari Lokalisasi Menjadi Rekreasi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo**

Sinta Paramita  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara  
e-mail: sintap@fikom.untar.ac.id

### **Abstrak**

Kalijodo yang terletak di kawasan Jakarta Barat terkenal dengan daerah lokalisasi. Kesan negatif yang melekat pada Kalijodo semakin lama semakin menghilang setelah Gubernur DKI Jakarta ke 17 meresmikan Ruang Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo pada 2 Februari 2017. Perubahan politik yang kuat dalam masa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, serta merta membawa perubahan fungsi tempat rekreasi Kalijodo menjadi ruang politik. Dari kasus di atas tulisan ini akan mengulas tentang bagaimana komunikasi politik yang terjadi dari perubahan fungsi tempat rekreasi menjadi ruang politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan fungsi dari lokalisasi menjadi rekreasi membawa hal positif bagi masyarakat sekitar. Namun seiring dengan perkembangan politik pemilihan Gubernur DKI Jakarta Kalijodo justru menjadi ruang kontestasi politik bagi para aktor politik untuk menarik simpati masyarakat yang akhirnya menciptakan masyarakat bungkam.

Kata kunci: komunikasi politik, wisata politik, masyarakat bungkam

### ***Political Tourism From Localization To Recreation Of Children-Friendly Integrated Public Open Space (Rptra) Kalijodo***

#### ***Abstract***

*Kalijodo, which located in West Jakarta region, was famous for localization area. Negative impression attached to Kalijodo progressively disappeared after the 17th Jakarta Governor inaugurated the Ruang Terpadu Ramah Anak (RPTRA) of Kalijodo on 2nd of February, 2017. The resilient political changes in the Jakarta Governor Election period of 2017 instantaneously bring changes to the function of Kalijodo recreational place became a political space. From the case above, this paper will review on how political communication that occurred from the function alternation of recreation place into political space. The approach utilized in this research is qualitative case study. The result of this research is the function alternation from localization to recreation brought positive impact for the surrounding society. Yet, along with the political development of Jakarta Governor Election, Kalijodo actually becomes a political contest space for political actors to attract public sympathy that ultimately create a mute community.*

*Keywords: politic communication, politic tourism, mute community*

### **Pendahuluan**

Untuk dapat mendefinisikan komunikasi pariwisata, terlebih dahulu peneliti memaparkan ilmu pariwisata sebagai bagian ilmu dari kajian ilmu komunikasi. Komunikasi menyumbangkan teori-teori komunikasi persuasif, teori komunikasi massa, teori komunikasi interpersonal dan kelompok. Sementara pariwisata menyumbangkan *field* kajian pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata, aksesibilitas ke destinasi dan

SDM serta kelembagaan kepariwisataan (Bungin:2015). Lebih lanjut Bungin membagi sembilan bidang kajian komunikasi pariwisata yaitu komunikasi pemasaran pariwisata, *brand* destinasi, manajemen komunikasi pariwisata, komunikasi transportasi pariwisata, komunikasi visual pariwisata, komunikasi kelompok pariwisata, komunikasi *online* pariwisata, *public relations* dan MICE, dan terakhir riset komunikasi pariwisata.

Penelitian ini akan berdiri dalam kajian komunikasi pariwisata bidang riset komunikasi pariwisata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan konsep pariwisata sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, dan turisme. Sedangkan menurut Ismayanti (2008) pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan dengan tujuan berekreasi yang melibatkan banyak orang dalam prosesnya dan dapat menghidupkan berbagai bidang usaha.

Paramita (2015) berpandangan bahwa *tourism communication is part of science communication that focuses on an individual within a group or community dealing with issues related to tourism. The focus in the tourism communication is a specific process on issues related to tourism and the factors that affect the transaction. The process takes place both verbal and non-verbal, oral or written, personal or impersonal. Thus it can be said that the tourism communication is the application of concepts and theories of communication in the process that takes place between individuals or groups.*

Untuk meningkatkan aktivitas positif masyarakat DKI Jakarta, Gubernur ke 17 Basuki Tjahaja Purnama atau biasa dipanggil “Ahok” mengemas lahan-lahan di DKI Jakarta menjadi tempat pariwisata. Salah satunya adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di Kalijodo Jakarta Utara. Kini Kalijodo digunakan sebagai wadah interaksi seperti rekreasi dan tempat olahraga. RPTRA dijadikan Ahok sebagai salah satu keberhasilan dalam mengubah DKI Jakarta menjadi kawasan yang aman dan nyaman bagi penduduknya.

Dinamika politik dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 membawa dampak yang besar bagi bangsa Indonesia khususnya Jakarta, aksi-aksi demo mewarnai kegiatan kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Dampak tersebut terlihat di media massa dalam mengakat isu sara dan lain-lain. Terlepas dari gemerlap Pilkada DKI Jakarta yang telah berakhir, masyarakat di sekitar Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo mulai merasakan dampak dalam menyatakan kebebasan berpendapat dan berekspresi. Hal tersebut merupakan gejala-gejala masyarakat sedang melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut pandangan Turner terdapat empat asumsi dalam teori penetrasi sosial. Pertama, hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Kedua, secara umum perkembangan hubungan sistemasi dan dapat diprediksi. Ketiga, perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Keempat, pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan (Turner:2011). Lebih lanjut Turner memaparkan tahapan proses penetrasi sosial. (1) Orientasi yaitu membuka sedikit informasi tentang diri kita kepada orang lain. (2) pertukaran peninjauan afektif yaitu munculnya kepribadian seseorang. (3) pertukaran afektif yaitu komunikasi yang spontan dengan menggunakan idiom pribadi. (4) pertukaran stabil yaitu komunikasi yang efisien dibangun sebuah sistem komunikasi personal (Turner:2011).

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang komunikasi pariwisata seperti riset dengan judul Lokal Perspektif Komunikasi Pariwisata Masyarakat Desa Sade Lombok (Paramita:2017) yang lebih menekankan komunikasi

interpersonal di kawasan pariwisata. Riset yang lain tentang Strategi *Public Relations* Pariwisata Bali (Putra:2008) menjabarkan tentang *Public Relations* pariwisata Bali dalam mensosialisasikan isu krisis dalam manajemen. Terakhir riset tentang Komunikasi Pemasaran Pariwisata DIY Melalui Pemanfaatan *E-tourism* Oleh Swasta dan Pemerintah (studi komparatif *www.visitingjogja.com* dan *www.yogyes.com*) (Herlina:2013) yang memaparkan pemanfaatan *e-tourism* oleh swasta dan pemerintah dalam mengembangkan destinasi pariwisata di Yogyakarta.

Dari hasil riset terdahulu, belum ada riset yang membahas tentang wisata politik. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana wisata politik dari lokalisasi menjadi rekreasi di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif studi kasus deskriptif. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin:2009). Lebih lanjut studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu studi kasus ekplanatoris, eksploratoris dan deskriptif (Yin:2009). Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Komponen desain penelitian ini meliputi pertanyaan penelitian, proposisi, unit –unit analisis, logika yang berkaitan dengan data dengan proposisi jika ada, dan kriteria untuk menginterpretasikan temuan (Yin:2009).

Subjek dari penelitian ini adalah Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo Jakarta Utara yang diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta yang ke 17 yaitu Basuki Tjahaja Purnama atau biasa yang dikenal dengan sebutan Ahok. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar dalam penelitian ini Ibu Asmanah yang datang dengan tujuan jalan-jalan dari Jakarta Timur bersama temannya, Bapak Yudhi yang berkumpul dengan komunitas aplikasi *Go-Messages*, Ibu Nia yang sebagai pedagang dan juga bekas warga penggusuran Kalijodo dulu, dan juga petugas keamanan Kalijodo yang enggan mempublikasikan identitasnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data hasil observasi dan hasil wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dan data *online* yang relevan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menentukan unit yang diteliti yaitu lingkungan sosial dari Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo kemudian melakukan wawancara berdasarkan panduan wawancara. Merancang hasil temuan dan melakukan pembahasan dengan teori yang relevan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Menurut data *BBC.com* Paras Kalijodo di awal tahun 1950-an, masih menawan. Pada masa itu, konon sempat Kalijodo menjadi tujuan wisata yang nyaman. Jauh dari kesan buruk, apalagi dianggap sebagai sarang prostitusi dan markas berkumpulnya preman. Pada era tahun 50-an pula, Kalijodo pernah menjadi tempat yang dianggap romantis, layaknya tepi sungai Thames di Inggris dan sisi Sungai Seine di Prancis, kata para sejarawan. Nama Kalijodo muncul, karena banyak muda mudi yang bertemu di sepanjang sungai, hingga akhirnya berjodoh. Namun pada tahun 1970-an Kalijodo berubah menjadi tempat untuk judi dan prostitusi. Dan aktivitas prostitusi di Kalijodo semakin marak, setelah pemerintah menutup lokalisasi pelacuran Kramat Tunggak pada 1999.

Namun saat ini Kalijodo berubah menjadi tempat wisata. Terletak di Jalan Bidara Raya No.18, RT.4/RW.5 Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14450. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) diresmikan Bapak Basuki Tjahaja Purnama pada 22 Februari 2017.

Menurut *Metro.tempo.co* RPTRA dengan luas lahan 5.489 meter persegi dan luas bangunan 1.468 meter persegi tersebut memiliki Pos Pengaduan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Pos tersebut dikelola oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dari Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DKI Jakarta, yang bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak RI serta Lembaga Swadaya Masyarakat. RPTRA Kalijodo juga memiliki fasilitas mainan anak yang telah diasuransikan. Sehingga setiap anak yang mengalami cedera akibat menggunakan fasilitas permainan, dapat melapor ke pengelola RPTRA dan akan mendapat perawatan yang diperlukan. Berikut ini adalah suasana Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo Jakarta Utara:



(1)



(2)

Gambar : (1) tampak depan RPTRA Kalijodo (2) tempat bermain anak – anak  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



(3)



(4)

Gambar : (3) lapangan futsal (4) Aula RPTRA  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Asmanah salah satu pengunjung RPTRA Kalijodo ini sengaja datang ke lokasi ini bersama teman – teman komplek rumahnya (Klender, Jakarta Timur) hanya untuk sekedar jalan-jalan dan melihat perubahan Kalijodo yang dulu dengan yang sekarang. Awalnya Ibu Asmanah tidak pernah tahu bentuk Kalijodo sebelumnya, hanya mendengar dari perkataan teman saja. Setelah datang ke Kalijodo, Ibu Asmanah sangat senang melihat tempat yang ramah lingkungan ini dan mendukung atas pembangunan RPTRA Kalijodo ini. Rencananya Ibu Asmanah ingin datang kembali bersama keluarganya, agar anaknya dapat bermain di lapangan yang luas ini.

Pengunjung lainnya yaitu Bapak Yudhi, adalah komunitas dari aplikasi *GO-Massage*. Kunjungannya ke RPTRA Kalijodo ini untuk kegiatan reuni bersama teman – temannya dan untuk melihat hasil kerja gubernur kita yang masih berjalan saat ini. Menurut Bapak Yudhi pembangunan RPTRA Kalijodo ini bisa memberikan suatu fasilitas yang bagus dan berguna untuk masyarakat tanpa dipungut biaya. Bukan hanya sekali melainkan setiap bulan kunjungan Bapak Yudhi dan teman – temannya dari aplikasi *GO-Massage* ini datang berkunjung menikmati fasilitas RPTRA Kalijodo ini.



(5)



(6)

Gambar: (5) Ibu Asmanah, Klender- Jakarta Timur (kiri) (6) Bapak Yudhi dan teman – teman aplikasi *GO-Massage* (Sumber: dokumentasi pribadi)

Selain pengunjung, peneliti juga mewawancarai seorang pedagang yang berjualan di kawasan RPTRA Kalijodo. Ibu Nia sebagai pedagang bakmi ini mengaku sebelumnya adalah warga yang tempat tinggalnya digusur, tetapi Ibu Nia tidak merasa sedih melainkan mendukung pembangunan RPTRA Kalijodo ini karena sekarang menjadi tempat yang ramah lingkungan dan tidak kumuh lagi. Kini Ibu Nia tinggal di rusun dan berjualan di kawasan Kalijodo ini tanpa dipungut biaya dan malah penjualan semakin meningkat dikarenakan banyak pengunjung yang datang ke Kalijodo ini. Berbeda pendapat dari salah satu seorang petugas keamanan di Kalijodo yang sebelumnya adalah warga lama, enggan memberikan identitasnya berkata bahwa “apa yang saya jalankan, hanya karena kebijakan pemerintah”. Bapak tersebut juga menolak untuk memberikan pendapat pribadi tentang peralihan fungsi Kalijodo tersebut.



(7)

Gambar : (7) bersama Ibu Nia dan anaknya, pedagang bakmi di RPTRA Kalijodo  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan terlihat masyarakat sekitar seperti yang dipaparkan di atas, peneliti berupaya melakukan pemetaan kondisi masyarakat disekitar Kalijodo saat ini. Berikut adalah pemetaannya

Klasifikasi 1 : Masyarakat sedang melakukan adaptasi lingkungan. Dari tempat lingkungan kumuh menjadi tempat pariwisata.

Klasifikasi 2 : Masyarakat sedang menyesuaikan diri dengan mencoba berdagang makanan dan minuman ditempat wisata, dengan harapan mereka mendapatkan keuntungan ekonomi yang baik dalam pemerintahan Basuki Tjahaja Purnama.

Klasifikasi 3: Dinamika pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, membuat masyarakat sekitar menjadi bungkam tidak mau berkomentar, masyarakat cenderung menjadi pasif .

Dari klasifikasi di atas maka dapat dipetakan dengan empat asumsi teori penetrasi sosial. Pertama, hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Kedua, secara umum perkembangan hubungan sistemasi dan dapat diprediksi. Ketiga, perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Keempat, pembukaan diri dalam inti dari perkembangan hubungan. (Turner” 2011). Dalam kondisi seperti hasil temuan **klasifikasi 1** sesuai dengan asumsi pertama dalam penetrasi sosial dan masuk kedalam tahapan orientasi. Masyarakat Kalijodo berupaya membangun hubungan dengan masyarakat yang baru di rumah susun di Marunda. Dalam keadaan seperti ini masyarakat dalam masa adaptasi.

Kondisi masyarakat pada **klasifikasi 2** sesuai dengan asumsi keempat yaitu pembukaan diri, proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri yang memiliki tujuan dan juga masuk dalam tahapan pertukaran penajajakan afektif. Masyarakat mulai membuka diri dalam proses transaksi ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Kondisi masyarakat pada **klasifikasi 3** sesuai dengan asumsi ketiga yaitu masyarakat sekitar Kalijodo mengalami menarik diri dan kembali masuk dalam tahapan orientasi dengan tidak mau berkomentar terhadap fenomena politik dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017. Hal ini menjadi menarik menjadi fokus pembahasan, seharusnya dalam tahapan proses penetrasi sosial masyarakat memainkan empat peran dari tahapan orientasi, pertukaran penajajakan afektif, pertukaran afektif hingga pertukaran yang stabil. Namun dalam kasus penelitian ini masyarakat pada klasifikasi 3 yang seharusnya masuk kedalam tahap ketiga yaitu pertukaran afektif, kembali lagi ke dalam pertama yaitu orientasi. Masyarakat disekitar Kalijodo pada hakikatnya belum bisa untuk masuk kedalam tahapan penetrasi sosial dalam pertukaran stabil, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap lingkungan sekitar.

Masyarakat sekitar Kalijodo yang sedang mencari orientasi dalam penetrasi sosial akan mengurangi asensi kawasan pariwisata meresmikan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Pelayanan yang prima di dalam tempat pariwisata tentu menjadi salah satu tonggak keberhasilan dari tempat pariwisata. Masyarakat sekitar Kalijodo tersebut harus diberikan kepercayaan dan pelatihan tentang pelayanan pariwisata yang nantinya akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Semangat memperbaiki taraf hidup masyarakat dibidang pariwisata harus dikelola baik oleh pemerintah DKI Jakarta. Agar tempat-tempat wisata serupa tidak ditinggalkan wisatawan karena pelayanan yang kurang baik dan sentimen politik yang berkembang.

## **Simpulan**

Dari hasil temuan dalam penelitian ini terdapat tiga klasifikasi masyarakat yaitu masyarakat klasifikasi 1 dengan asumsi pertama dan tahapan orientasi. Masyarakat klasifikasi 2 dengan asumsi keempat dan tahapan pertukaran penajajakan afektif. Masyarakat klasifikasi 3 dengan asumsi ketiga dan tahapan orientasi. Seharusnya

masyarakat di kawasan pariwisata sudah masuk dalam tahapan pertukaran stabil dalam penetrasi sosial agar dapat mengoptimalkan kawasan tersebut menjadi tempat pariwisata. Ketiga klasifikasi masyarakat disekitar Kalijodo merupakan potret temuan dalam penelitian ini, tentunya dapat menjadi bahan kajian bagi Pemerintah DKI Jakarta untuk mengoptimalkan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Kalijodo sebagai tempat wisata. Pemerintah harus memberikan pelayanan dan edukasi terhadap masyarakat sekitar Kalijodo untuk mendapatkan nilai ekonomi dan manfaat dari tempat wisata tersebut.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan kami kesempatan untuk mewawancarai dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang kami ajukan dengan baik dan sesuai dengan penelitian yang sedang kami lakukan yaitu Ibu Asmanah, Bapak Yudhi, Ibu Nia dan juga bapak petugas keamanan. Terima kasih juga kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yaitu Gustino Pairaya, Nathasya Florentina, Shirley, Michael, dan Jessica Halim yang telah melakukan riset lapangan dalam penelitian ini dan tidak lupa ucapan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

### **Daftar Pustaka**

- BBC.com. (2016) *Tujuan wisata anak muda: Kalijodo, riwayat dulu*. online. [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160229\\_Kalijodo\\_riwayat](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160229_Kalijodo_riwayat). Diakses pada 12 Agustus 2017.
- Bungin, B. (2015). *Komunikasi pariwisata pemasaran dan brand destinasi*. Jakarta: Kencana.
- Herlina, O. (2013). *Komunikasi pemasaran pariwisata DIY melalui pemanfaatan e-tourism oleh swasta dan pemerintah (studi komparatif www. visitingjogja.com dan www. yogyes.com)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Paramita, S. (2017). *Lokal perspektif komunikasi pariwisata masyarakat Di Desa Sade Lombok*. 14 (2): 146-156
- Putra, D. C. K. (2008). *Strategi public relations pariwisata Bali*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 5 (1): 41-65.
- Riana, F. (2017). *RPTRA Kalijodo diresmikan Ahok, begini fasilitasnya*. online. <https://metro.tempo.co/read/news/2017/02/22/083849211/rptra-Kalijodo-diresmikan-ahok-begini-fasilitasnya#Ui4drV1QWQAHt5Ik.99>. Diakses pada 12 Agustus 2017
- Richard, W. & Lynn, H. T. (2008). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yin, R. (2009). *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: Rajawali Press.